

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia tidak terlepas dari peran sektor keuangan yang berfungsi sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang (Jurnal & Mea, 2023). Salah satu instrumen penting dalam sektor keuangan adalah pasar modal, yang menjadi wadah bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan jangka panjang dan bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan mendapatkan *return* yang optimal. Melalui pasar modal, kinerja dan prospek perusahaan akan tercermin dalam pergerakan harga saham dan penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut.

Pasar modal memegang peran penting dalam perekonomian karena menjadi sarana pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan pendanaan (emiten) untuk mendorong pertumbuhan dan inovasi (Rahayu et al., 2020). Melalui mekanisme permintaan dan penawaran efek yang berlangsung secara transparan, pasar modal memfasilitasi penyaluran sumber daya keuangan secara lebih efisien, mengurangi asimetri informasi, serta memperkuat disiplin dan tata kelola perusahaan. Peran tersebut diwujudkan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren perkembangan positif, tercermin dari peningkatan jumlah emiten, volume transaksi, dan kapitalisasi pasar. Dinamika ini mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian nasional sekaligus ekspektasi atas kinerja perusahaan tercatat,

sehingga menjadikan pasar modal sebagai tolok ukur penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya mencerminkan apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan (Riyanti et al., 2023). Nilai perusahaan menjadi indikator penting yang menggambarkan seberapa besar apresiasi pasar terhadap perusahaan, yang pada akhirnya mencerminkan kesuksesan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan (Rahayu et al., 2020).

Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan yang menjadi refleksi penilaian publik terhadap kinerja perusahaan secara riil (Riyanti et al., 2023). Tingginya harga saham mencerminkan peningkatan nilai perusahaan yang berimplikasi pada optimalisasi kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan tingkat pengembalian investasi (*return*). Namun demikian, harga saham di pasar modal bersifat fluktuatif dan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi pasar serta faktor internal perusahaan. Fenomena fluktuasi harga saham tersebut menjadi isu penting untuk dibahas karena memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika perubahan nilai perusahaan.

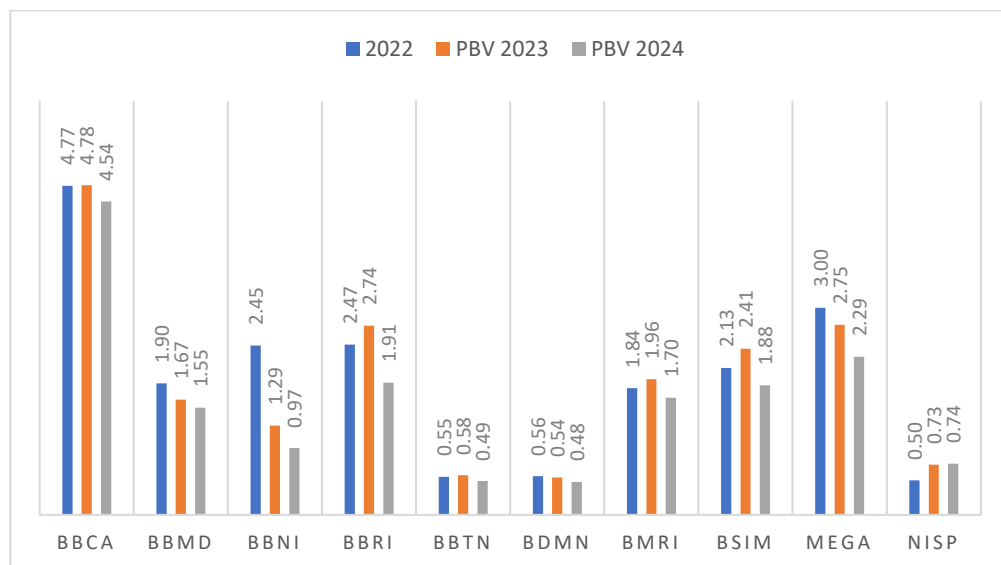
Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio perbandingan antara harga pasar saham per lembar dengan nilai buku per lembar saham. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai prospek perusahaan lebih baik dibandingkan nilai buku asetnya, sementara PBV yang rendah dapat mengindikasikan bahwa pasar kurang mengapresiasi kinerja dan

prospek pertumbuhan perusahaan. Jika nilai *Price Book Value* (PBV) kurang dari 1 dapat mengindikasikan saham perusahaan adalah murah karena masih lebih rendah dari nilai buku, sebaliknya jika nilai *Price Book Value* (PBV) lebih dari 1 maka dapat saham perusahaan tersebut terbilang mahal.

PBV menjadi indikator digunakan dalam menilai daya tarik suatu saham, terutama untuk sektor perbankan. Sektor perbankan memegang peranan yang sangat strategis, fundamental, dan vital karena melayani fungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang bertanggung jawab penuh untuk menghimpun dana dari masyarakat luas (pihak ketiga) dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, investasi, dan berbagai layanan keuangan lainnya kepada sektor-sektor ekonomi. Sektor perbankan Indonesia mencakup berbagai jenis bank dengan model bisnis dan regulasi yang berbeda-beda, termasuk bank umum konvensional, bank syariah, bank pembangunan daerah (BPD), bank BUMN, dan bank-bank swasta lainnya yang kesemuanya memiliki kontribusi penting dalam sistem keuangan nasional.

Sektor perbankan Indonesia telah menjadi pilar utama dalam mendorong inklusi keuangan yang lebih luas, mendukung ekspansi dan diversifikasi usaha sektor riil, serta berperan strategis dalam menjaga stabilitas dan keamanan sistem keuangan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, kinerja perbankan yang baik dan berkelanjutan akan mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, meningkatkan kepercayaan publik terhadap industri, dan menciptakan lingkungan investasi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berikut ini adalah data PBV terhadap

10 bank terkemuka yang terdaftar di BEI memberikan gambaran yang sangat informatif dan revelan tentang bagaimana pasar menilai perusahaan-perusahaan perbankan periode 2022-2024.



Gambar 1. 1 Price To Book Value Perusahaan Perbankan
Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Pada bank-bank besar lainnya, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) menunjukkan peningkatan PBV dari 2,47 pada tahun 2022 menjadi 2,74 pada tahun 2023, namun menurun menjadi 1,91 pada tahun 2024. Sementara itu, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) mengalami penurunan PBV secara berturut-turut dari 2,45 pada tahun 2022 menjadi 1,29 pada tahun 2023 dan 0,97 pada tahun 2024. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) mengalami peningkatan PBV dari 1,84 pada tahun 2022 menjadi 1,96 pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 1,70 pada tahun 2024. Demikian pula PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSIM) yang meningkat dari 2,13 pada tahun 2022 menjadi 2,41 pada tahun 2023, lalu menurun menjadi 1,88 pada tahun 2024.

Pada kelompok bank lainnya, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) menunjukkan tren penurunan PBV dari 1,90 pada tahun 2022 menjadi 1,67 pada tahun 2023 dan 1,55 pada tahun 2024. Sebagian besar perusahaan perbankan dalam sampel penelitian mengalami penurunan nilai PBV pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Fluktuasi PBV yang terjadi mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perkembangan dan dinamika kinerja keuangan perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024 menunjukkan pola yang sangat menarik dan kompleks. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan analisis data dari BEI, pada periode ini sektor perbankan Indonesia mengalami fase transformasi yang signifikan dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, yang ditandai dengan peningkatan penyaluran kredit ke sektor-sektor ekonomi, ekspansi terhadap layanan digital dan *mobile banking*, serta adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia yang dinamis dan tantangan makroekonomi yang beragam. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa investor semakin menghargai dan memberi premium pada kapabilitas teknologi, kemampuan inovasi digital, dan ketangkasan dalam adaptasi

terhadap perubahan, yang semuanya merupakan bagian penting dari modal intelektual *structural capital* sebuah bank.

Sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena industri perbankan merupakan industri berbasis pengetahuan (*knowledge intensive industry*) yang sangat bergantung pada pengelolaan modal intelektual dalam menciptakan nilai perusahaan. Berbeda dengan sektor manufaktur yang lebih bertumpu pada aset fisik, sektor perbankan lebih mengandalkan kualitas sumber daya manusia, teknologi informasi, inovasi layanan digital, sistem manajemen risiko, serta *relational capital* dalam mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* menjadi faktor strategis yang menentukan keberhasilan bank dalam meningkatkan nilai perusahaan (Barney, 1991). Tantangan dan risiko yang dihadapi sektor perbankan, termasuk aspek keamanan teknologi dan manajemen risiko, juga menunjukkan pentingnya pengelolaan modal intelektual yang komprehensif. Salah satu penelitian yang secara eksplisit menegaskan bahwa modal intelektual penting dalam industri perbankan adalah penelitian Rachmah et al., (2023) pada bank-bank yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan modal intelektual berperan meningkatkan efisiensi bank dan pada akhirnya memperbaiki kinerja pasar, sehingga pengelolaan modal intelektual perlu menjadi perhatian manajemen bank.

Modal intelektual telah menjadi faktor yang semakin penting di era ekonomi berbasis pengetahuan dan inovasi dalam menciptakan nilai perusahaan dan membangun keunggulan kompetitif berkelanjutan (Krisyadi

et. al 2024). Modal intelektual, yang mencakup *human capital* (pengetahuan dan keterampilan karyawan), *structural capital* (infrastruktur, sistem, teknologi, dan inovasi), serta *capital employed* (modal fisik dan finansial), merepresentasikan aset-aset *intangible* yang semakin menentukan dalam menciptakan nilai. Berbeda dengan era industri sebelumnya di mana keunggulan kompetitif lebih ditentukan oleh aset-aset berwujud seperti mesin dan properti, dalam era digital saat ini, aset-aset *intangible* seperti keahlian karyawan, inovasi produk layanan, sistem teknologi informasi yang canggih, dan budaya organisasi yang kuat menjadi semakin bernilai dan sulit ditiru oleh kompetitor. Menurut teori *Resource-Based View* yang dikembangkan oleh Barney (1991), perusahaan yang dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya internal yang unik, berharga, dan tidak mudah ditiru akan mampu membangun *sustainable competitive advantage* yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian empiris mengenai pengaruh dan hubungan modal intelektual terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh berbagai peneliti akademis dengan menggunakan berbagai metodologi dan periode pengamatan, namun hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat konsistensi yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2025) yang menganalisis perusahaan-perusahaan sektor perbankan dengan data periode 2020-2024 dan menggunakan metode VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) sebagai proksi pengukuran *intellectual capital* menunjukkan hasil yang positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Sagala (2020) yang

menganalisis perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor perbankan dan manufaktur menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan dalam konteks tertentu, sehingga memperkuat indikasi bahwa hubungan antara kedua variabel ini tidak selalu konsisten.

Hasil-hasil penelitian yang beragam menunjukkan bahwa hubungan empiris antara modal intelektual dan nilai perusahaan pada sektor perbankan Indonesia masih memerlukan pengujian empiris yang lebih lanjut, lebih mendalam, dan dengan fokus yang lebih spesifik pada periode 2022-2024, yang merupakan fase yang sangat penting dan transformatif bagi sektor perbankan Indonesia.

Pengukuran modal intelektual diukur menggunakan *Value added Intellectual Coefficient* (VAIC). *Value added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah sebuah metode yang diciptakan oleh Pulic pada tahun 1998 untuk membantu mempresentasikan dan menghitung informasi tentang *value creation* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) perusahaan. Ukuran penilaian modal intelektual berdasarkan Pulic tahun 1998 meliputi *Value added Capital Employed* (VACA), *Value added Human capital* (VAHU), dan *Structural capital Value added* (STVA).

Value Added Capital Employed (VACA) adalah rasio yang menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh *value added* sesuai dengan penggunaan modal yang dimiliki (Surbakti & Suzan, 2020). VACA merupakan salah satu indikator *value added* yang diciptakan oleh satu unit *physical capital* untuk menambah *value added capital employed* suatu perusahaan Munawar et al.

(2023). Kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan *capital employed* tidak hanya menunjukkan efisiensi penggunaan aset fisik dan sumber daya keuangan, tetapi juga mencerminkan kualitas dari modal intelektual perusahaan secara keseluruhan, karena hal ini menunjukkan sejauh mana manajemen mampu mengubah sumber daya yang dimiliki menjadi nilai tambah yang berkelanjutan dan menguntungkan (Pramesthi & Pratiwi, 2025).

VACA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa manajemen bank memiliki kemampuan yang baik dalam mengalokasikan *resources* secara efisien dan produktif. VACA pada nilai perusahaan yang tinggi menciptakan *confidence* bagi investor bahwa bank mampu menghasilkan *return* yang kompetitif dan berkelanjutan dari modal yang diinvestasikan. Hal ini akan meningkatkan valuasi pasar yang tercermin pada kenaikan harga saham dan PBV. Penelitian Shulthoni & Rizky (2023) *Value Added Capital Employed* (VACA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan sektor yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2020) penelitian pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 menemukan bahwa VACA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

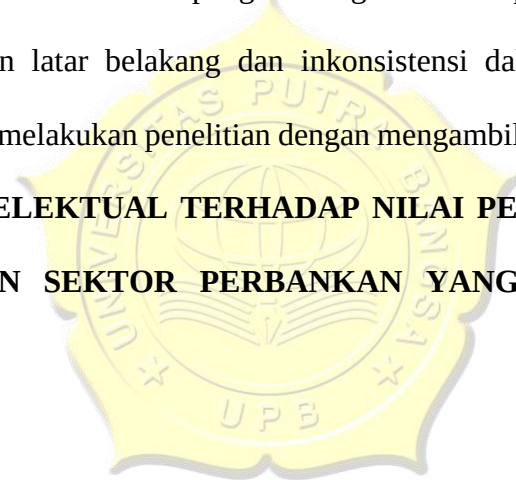
Value Added Human Capital (VAHU) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi *Human Capital* (HC) dalam menciptakan *Value Added* perusahaan (Pramesthi & Pratiwi, 2025). VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang

dikeluarkan untuk tenaga kerja, yang mengindikasikan kemampuan human capital dalam menciptakan nilai di dalam perusahaan. *Human capital* dalam industri perbankan mencakup pengetahuan, keahlian, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman karyawan dalam melayani nasabah, mengelola risiko, dan berinovasi (Munawar et al., 2023). Peningkatan VAHU mencerminkan kemampuan sumber daya manusia untuk menghasilkan *output* yang lebih tinggi dari *input* yang digunakan, yang seharusnya direspon positif oleh pasar dalam bentuk apresiasi nilai perusahaan. VAHU yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nasution, 2021) menunjukkan VAHU berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2020) VAHU berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan beban *human capital* belum diimbangi dengan nilai tambah yang dipersepsikan pasar.

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan indikator yang mengukur kontribusi dari *Structural Capital* (SC) terhadap penciptaan *Value Added* perusahaan (Pramesthi & Pratiwi, 2025). *Structural capital* dalam industri perbankan modern yang semakin digital dan kompetitif mencakup beberapa dimensi, pertama, infrastruktur teknologi informasi yang canggih untuk mendukung operasional digital dan transformasi digital banking; kedua, sistem operasional yang efisien dan terintegrasi untuk meminimalkan kesalahan operasional dan meningkatkan efisiensi; ketiga, inovasi produk dan

layanan banking seperti *mobile banking*, digital wallet, dan aplikasi *banking* (Pramesthi & Pratiwi, 2025). Efisiensi modal *Structural Capital Value Added* (STVA) akan meningkatkan nilai perusahaan karena mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengelola sistem, prosedur, dan infrastruktur pendukung yang mengoptimalkan kinerja sumber daya manusia dan modal fisik (Pramesthi & Pratiwi, 2025). Hal ini didukung oleh Penelitian Hasnawati & Dianti (2022) menemukan bahwa STVA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) menemukan STVA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan inkonsistensi dalam penelitian maka, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI”**.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, nilai perusahaan pada sektor perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah modal intelektual. Modal intelektual yang diukur melalui *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) diduga memiliki peran dalam meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketiga komponen tersebut terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam (*research gap*). Selain itu, perkembangan industri perbankan pada periode 2022–2024 juga memberikan dinamika yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024?
3. Apakah *Structure Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024?

1.3. Batasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat. Adapun batasan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.
2. Pengukuran modal intelektual dalam penelitian ini menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang terdiri dari komponen *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structure Capital Value Added* (STVA).
3. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk menganalisis *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

3. Untuk menganalisis *Structure Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoritis sekaligus memberikan pengetahuan terkait pengaruh modal Intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai kinerja keuangan, serta kesempatan untuk mempraktekan teori-teori yang diperoleh dari bangku kuliah.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memahami akan pentingnya modal intelektual dalam menunjang proses bisnis perusahaan agar dapat memberi *value added* yang nantinya menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

c. Bagi Investor

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya pada

perusahaan, khususnya yang terdaftar di subsektor perbankan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman investor tentang pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

